

FALSAFAH INSANIYAH DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

M. Syaiful Rahman

Pascasarjana STAIN pamekasan
syaifulrahman2014@gmail.com

Abstract

From the occurrence of mankind as a material and immaterial have a lot of potential that can be developed in accordance with nature are always obedient, submissive and subservient to the laws of nature and the laws, man can put his position as a servant of God and the caliph fil ard, has a dependency on the substance of the Most Court, due to the above limitations kesadaranya himself, therefore God through his messenger show people the right way and the wrong way so that people can fulfill the mandate given to him to manage and maintain the universe properly, one of the aspects that karus preserved and developed is the world pendidikan. Potensi-innate potential, and also the influence of the environment, humans are very helpful in formulating the various components of education, or can be used as a basis to formulate policies in the field of education, especially in the formulation of the vision, mission, goals and the nature of education, curriculum and educational materials, teaching and learning, competence educators, and learners can all be influenced by an understanding of the concept of the human soul.

Abstrak

Dari kejadiannya manusia sebagai makhluk materi dan immateri mempunyai banyak potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan fitrahnya yang selalu taat, patuh dan tunduk kepada hukum alam dan sunnatullah, manusia dapat menempatkan kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah fil ardh, mempunyai

ketergantungan pada Zat Yang Maha Agung, disebabkan karena kesadaranya atas keterbatasan dirinya, oleh karena itu Allah melalui Rasulnya menunjukkan kepada manusia jalan yang benar dan jalan yang salah sehingga manusia dapat memenuhi amanah yang diberikan kepadanya untuk mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik dan benar, salah satu aspek yang karus dilestarikan dan dikembangkan yaitu dunia pendidikan. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir, dan juga pengaruh dari lingkungan, manusia sangat membantu dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, atau dapat dijadikan dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama dalam perumusan visi, misi, tujuan dan hakekat pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, proses belajar mengajar, kompetensi tenaga pendidik, dan peserta didik yang semuanya dapat dipengaruhi oleh pemahaman konsep tentang jiwa manusia.

Kata kunci : Manusia, Fitrah, Potensi, Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Terdapat sejumlah pemikiran yang melatar belakangi perlunya mengkaji filsafat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan, sebagai berikut. *Pertama*, Bahwa pembahasan tentang manusia sangat erat kaitannya dengan pendidikan, pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia, yakni yang menyelenggarakan pendidikan (dalam hal ini pendidik atau guru), yang mengelola administrasi pendidikan dan yang menjadi subjek dan objek pendidikan (dalam hal ini peserta didik) adalah manusia. *Kedua*, Bahwa dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, pengelolaan kurikulum, kompetensi guru, keadaan siswa , proses belajar mengajar bertitik tolak pada pemahaman tentang konsep manusia. *Ketiga*, bahwa masalah manusia adalah masalah yang selalu dibicarakan oleh manusia sendiri dan tak habis-habisnya dalam keadaan misterius, para ahli telah banyak menyelidiki manusia dari berbagai sudut dan segi yang menghasilkan macam-macam keilmuan tentang manusia dari berbagai keilmuan tadi lahir lah kesimpulan yang selanjutnya

digunakan untuk menjadi dasar bagi lahirnya berbagai konsep, termasuk konsep pendidikan islam (Nasution, 1991).

Falsafah Insaniyah

Menurut Nasution (1991), kata Falsafah berasal dari bahasa Arab *falsafa* dengan *wazan* (timbangan) *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Kata benda dari *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*. Dalam bahasa Indonesia banyak digunakan kata filsafat, padahal bukan dari kata Arab dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat. Dalam hal ini Harun Nasution tampaknya konsisten dengan pendapatnya, bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu dia menggunakan kata falsafah bukan kata filsafat. Buku-buku yang bertemakan filsafat dia tulis dengan kata falsafah. Namun menurut Amsal Bakhtiar, bahwa kendati istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, kata filsafat dapat diterima dalam bahasa Indonesia sebab, sebagian kata Arab yang di Indonesiakan mengalami perubahan dalam huruf focalnya, seperti kata karamah menjadi keramat. Karena itu perubahan huruf a menjadi i dalam kata falsafah yang menjadi filsafat dapat ditolerir (Bakhtiar, 2005).

Dengan demikian, secara etimologi (asal bahasa) kata falsafat selain diterima dalam bahasa Arab juga diterima dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dengan pengertian mencintai, menyukai, menyenangkan kebijaksanaan dan kebenaran.

Sedangkan pengertian filsafat secara terminologi (istilah) amat beragam, selain filosof barat juga banyak para filosof muslim berpendapat tentang filsafat diantaranya Al-Farabi (W. 950 M), seorang filosof muslim terbesar sebelum Ibnu Sina berkata, " Filsafat ialah ilmu tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya" (Anshari, 1987).

Dalam pandangan Sidi Gazalba filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakekat mengenai segala sesuatu yang ada (Gazalba, 1978).

Dari definisi Filsafat yang beragam dapat diketahui adanya komponen filsafat, yaitu : 1) Tentang bentuk kegiatannya, yakni berpikir; 2) Tentang alat yang digunakan untuk berpikir yakni akal pikiran; 3) tentang hasil dari pemikiran, yaitu pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu; 4) objek atau sasaran yang dipikirkan, yaitu segala sesuatu yang ada baik yang fisik maupun nonfisik atau

metafisik; dan e) tentang sifat dari pemikiran tersebut yakni sistematis, mendalam, radikal, spekulatif, universal, dan konsisten (Nata, 2013).

Gambaran Dan Proses Penciptaan Manusia

Gambaran tentang manusia

Di dalam islam banyak digambarkan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya, tidak ada makhluk lain selain manusia yang paling sempurna, Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya (Zaini& Seta, 1996). Karena sifat-sifat tersebut manusia diberi tanggung jawab oleh Allah sebagai Khalifah di muka bumi.

Ada tiga istilah tentang manusia yang ada dalam Al-Qur'an yang semuanya menunjukkan makna manusia namun memiliki penekanan yang berbeda yaitu :

- a. Kata *al-Basyar* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat (Zaini& Seta, 1996). Secara etimologis *al-Basyar* mempunyai makna kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah kulitnya dibanding rambut atau bulunya (al-Ishfahaniy, tt). Hal ini yang menunjukkan perbedaan umum antara manusia dan hewan yang didominasi oleh bulu dan rambut.

kata *al-basyar* dipakai untuk menggambarkan deminsi fisik, jasad atau raga manusia, seperti kulit tubuh manusia

لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ

Artinya ;"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia"
(QS. Al-Muddatsir; 29)

Di dalam kitab tafsir al-Qurtubi Menurut imam akhfasy dan sebagian besar para ulama kata *al-basyar* ini ditafsirkan kulit luar yang dikhususkan pada manusia.

Hubungan laki-laki dan perempuan atau persetubuhan

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَادِقًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أُحَدِّثُ

Artinya: "katakanlah: sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku " (QS. Al-Kahfi; 110)

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Artinya: "Maryam berkata: " bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina" (QS. Maryam; 20)

Makna *al-Basyar* dapat difahami bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat kemanusiaan seperti makan minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan sebagainya, penunjukan kata ini ditujukan kepada manusia tanpa terkecuali termasuk para nabi dan rasul-Nya, hanya saja pada mereka diberikan wahyu.

Dengan pemaknaan yang diperkuat dengan ayat di atas dapat difahami bahwa bani adam a.s. akan mengalami reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya memerlukan ruang dan waktu, sebagai konsekwensinya manusia akan tunduk pada hukum alam yakni sosial masyarakat maupun takdir Allah Swt. oleh karena itu Allah memberikan keleluasaan berupa kebebasan dan kekuatan sesuai dengan keterbatasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai manifestasi dari khalifah fil ard.

Kata *al-Basyar* juga menunjukkan arti eksistensi Nabi dan Rasul, bahwa mereka memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, tetapi juga mempunyai perbedaan khusus bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Seperti disebutkn pada QS. Huud ; 27, Al- Israa' ; 93-94, dan Al-Mu'minun; 33-34. Perbedaannya dinyatakan dalam A-Qur'an bahwa Nabi dan Rasul mendapatkan wahyu dan menyanggug tugas kenabiannya, maka para pemuka kuraisy membantah atas kenabian nabi Muhammad, karena menyamakan dengan manusia lainnya sehingga melemahkan otoritas kenabiahnya, mereka menanyakan mengapa para Nabi dan Rasul tidak dari golongan yang lebih mulia dari manusia yaitu malaikat. Fenomina ini digambarkan dalam QS. Al-Mu'minun;23-24.

Dalam QS. Al-Maidah ; 18 kata *al-Basyar* dinyatakan oleh Allah untuk menjawab anggapan orang-orang Nasrani dan Yahudi yang menganggap dirinya sebagai anak-anak dan kekasih tuhan, mereka beranggapan bahwa kelompok merekalah yang lebih pantas menjadi Nabi dan Rasul.

Kata *al-basyar* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan proses penciptaan Nabi Adan yang berbeda dengan proses kejadian manusia sesudahnya.

Semua penggunaan kata *Al-basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada gejala umum yang tampak pada fisiknya atau lahiriyahnya secara umum antara satu dan lainnya mempunyai persamaan Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan- kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu (Daradjat, 1995).

Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih (Tim Dosen IKIP Malang, 1988).

- b. Kata *al-Insan* berasal dari kata *al-Uns* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang ada pada 43 surat (Al-Baqi, 1988). Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak atau lemah lembut (Manzur, 1968).

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*.

Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'am menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, harmonisasi keduanya akan melahirkan potensi yang mengantarkan manusia

pada makhluk yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

Fitrah

Menurut bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan, makna ini menunjukkan makna-makna lain, diantaranya penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya (Shihab, 1996).

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

1. Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
2. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
3. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah (*ma'rifatullah*).
4. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir.
4. Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

Ruh

Kata ruh (roh) dalam al-Quran tidak banyak berulang, tetapi penggunaannya macam-macam. Kata ruh ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia, seperti pada surah-surah al-Hijr : 29; al-Sajdah : 9. Disini ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah.

Kata ruh juga dipergunakan dalam pengertian yang serupa dengan pengertian pertama walaupun lebih khusus, yaitu untuk

menunjukkan kepada penciptaan Nabi Isa A.S, seperti dalam surah Maryam : 17 ; dan al-Anbiya : 91. Juga kata ruh menunjukkan al-Quran, seperti pada surah al-Syura : 52. Juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya, seperti pada surah Ghafir : 15; al-Nahl : 102; al-Syuara : 193-194 (Langgulung,1985).

Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari (Nasution, 1995).

Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua,yaitu:

1. Roh yang bersifat jasmani

Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

2. Roh yang bersifat rohani

Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu roh ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.

Dari uraian di atas, walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan Tuhan atau mengenal Tuhannya.

Qalb

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan (emosi), baik perasaan benci atau cinta, dan tempat petunjuk iman, kemauan, control, dan pemahaman. Tentang

qalb sebagai wadah bagi fitrah yang sehat disebutkan dalam al-Quran surah Al-Syua'ara: 89.

Tentang qalb sebagai peringatan, pemahaman dan petunjuk (hidayah) disebut dalam surah Qaf: 37; al- Taghabun: 11; Al-Maidah: 41; Al-Hujurat: 47.

Tetapi qalb itu tidak selalu merupakan wadah bagi petunjuk dan iman, tetapi kadang-kadang juga menunjukkan pada dosa dan maksiat seperti pada surah Al-Hijr: 12; Al-Baqarah: 283.

Tentang qalb sebagai berbagai perasaan (emosi) dinyatakan dalam surah Al-Hadid: 27; Al-Imran: 156 dan 151 dan Al-Baqarah: 74.

Dari semuanya itu jelas bahwa arti qalb dalam Al-Quran lebih khusus daripada arti nafs. Ia tidak menunjukkan motivasi naluriah tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja (Langgulung, 1985).

Qalb mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi *fudad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia (Muhaimin dan Madjid, 1993).

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta dan kasih sayang, kebaikan, iman, kedengkian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan. (Langgulung, 1985).

Nafs (jiwa)

Kata nafs ada dalam bentuk jama dan mufrad. Ia menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau menunjukkan sesuatu yang tertentu. Ini dapat kita lihat dalam surah al-Baqarah: 48, 233 dan 228; al-Tahrim: 6; al- Maidah: 32; Yusuf: 32; dan al-Zukhruf: 71.

Juga kata nafs dalam al-Quran menunjukkan diri Ilahi,

seperti pada surah al-Imran: 30; al-Anam: 54; Taha: 41; al-Maidah:116.

Diantara ayat-ayat yang menunjukkan kepada nafs sebagai hatinurani manusia. Juga kadang-kadang menunjukkan hal khusus pada manusia, kadang-kadang sebagai inti yang berdiri sendiri dan kadang-kadang sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia.

Jadi kata nafs dalam al-Quran menunjukkan pada diri sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktifitas hidup dari pada makna yang sadar. Jadi ia adalah kata umum yang meliputi manusi sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja (Langgulung,1985).

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk. (Muhaimin dan Madjid, 1993)

Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

1. *Nafs Mardliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi
2. *Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya.
3. *Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan.
4. *Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada pada tingkat kesempurnaan.
5. *Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.
6. *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat- sifat insaniyah.
7. *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiyah (kehewan dan kebinatangan).

Walaupun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga macam nafs yang disebutkan jelas jenisnya, pertama nafs amarah (Q.S. Yusuf: 53), kedua nafs lawwamah (Q.S. al-Qiyamah: 2) dan nafs muthmainnah (Q.S. Al-Fajr: 27) (Rahardjo, et.al, 1996).

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi nafs tersebut ditentukan dari kualitas nafs itu sendiri, jika kualitas nafs itu baik, maka nafs memiliki potensi

untuk menggerakkan perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk.

Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk (Langgulung,1985).

Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

1. Pengumpulan ilmu pengetahuan
2. Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
3. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk:

1. Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat
2. Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan- perbuatan yang sesat itu
3. Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya (Langgulung,1985).

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa madharat. Potensiakal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya (Jalaluddin, 1996).

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh

terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang (Nata, 1997).

Jadi kemanusiaan (insaniyah) itu mengandung perkembangan kearah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggung jawab dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, akal dan membedakan antara yang baik dan buruk. Kata insan mempunyai ciri khusus yang membedakan ia dari sekedar seorang individu dari jenis manusia atau *ins* itu (Langgulong, 1985).

Dijelaskan oleh Ramayulis dan Nizar kata *al-Insan* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, juga sisi kelebihan dan kelemahan manusia, ini terlihat pada firman-firman Allah dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, kalau Allah tidak menghendakinya, ini menunjukkan ada unsur keterlibatan Allah dalam realitas kehidupan, dan menunjukkan manusia sebagai makhluk yang lemah pada sisi yang lain, ini ditunjukkan dalam QS. An-Najm;24-25.
2. Gembira bila dapat nikmat dan susah jika mendapat cobaan, hal ini karena manusia sering melupakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Ini terlihat pada QS. Asy-Syuura; 42-48.
3. Manusia sering bertindak bodoh dan dzalim, baik kepada dirinya sendiri, orang lain atau makhluk Allah yang lain, dapat dilihat di QS. Al-Ahzab; 72.
4. Manusia sering ragu dalam memutuskan persoalan, tergambar pada QS. Maryam;66-67.
5. Manusia bila mendapat kenikmatan materi sering kali lupa dan bersifat kikir. Terdapat pada QS. Al-Israa; 100, Al-Maarij; 19, Al- Takatsur; 2
6. Manusia adalah makhluk yang lemah, QS. An-Nisaa' ; 28, gelisah dan tergesa-gesa , QS. Huud;9, Al-Anbiya';11, Al-Israa';37.
7. Manusia berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang

- tuanya, QS. Al-Ankabut; 8, Luqman;14, dan Al-ahqaaf;15.
8. Waspada pada bujukan orang munafik, (QS. Qaaf; 16), adanya kebangkitan dari alam kubur,(QS. Al-Qiyamah; 3,5,10,13,14,36), (QS.An-Naaziat; 35), (QS.Abasa; 17),(QS. Al-Infithar ; 6),(QS. Al-Muthaffiin; 6),(QS. Al-Fajr;23), memperhatikan makanannya,(QS. Abasa; 24).
 9. Menggambarkan kejadian manusia setelah Nabi Adam (QS.Al-Mu'minuun;12-14) , penggunaan kata al-Insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu *pertama* makna proses biologis yakni berasal dari sari pati dari tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan, *kedua* makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada Manusia (Ramayulis & Nizar, 2011).

Lebih jelas lagi Ramayulis dan Nizar mengutip dari Quraish Shihab bahwa makna yang pertama mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk dinamis yang berproses yang tidak lepas pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan makna yang kedua menunjukkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak merupakan tujuan akhirnya yaitu kebutuhan immateri (spiritual), sehingga manusia diperintahkan untuk mengarahkan segala aspek amaliyahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir, sikap yang demikian akan senantiasa mendorong untuk bersikap baik dan tunduk pada Tuhannya (Ramayulis & Nizar, 2011).

- c. Kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar pada 53 surat (Al-Baqi, 1988). Kata al-Nas menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat keimanan dan kekafirannya (Al-Baqi, 1988). Kata al-Nas mengandung makna manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan menggambarkan kelompok tertentu yang sering melakukan *mafsadat*. Kata *al-Nas* bersifat lebih umum dari kedua kata di atas *al-Basyar* dan *al-Insan*

Kata *An-naas* dipakai Al-Qur'an untuk menyatakan sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai kegiatan untuk mengembangkan hidupnya antara lain kegiatan peternakan

(QS. 28;23), mendayagunakan kekuatan besi(QS. 57;25), melakukan perubahan sosial (QS. 3;140), melaksanakan tugas sebagai pimpinan (QS. 2;124) dan melaksanakan ibadah (QS. 2;21)

Kata *al-Nas* dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat, kadang kala ia beriman namun pada saat yang lain ia munafik, hal ini dinyatakan Allah dalam QS.28,13,44 dan 83. Pada umumnya *kata al-Nas* memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti jangan bersifat kikir, ingkar nikmat dan riya' QS. 4:37,38, tidak menyembah dan minta pertolongan kepada selain Allah QS. 5:14., larangan berbuat zalim QS.7:85. Mengingatkan manusia dari ancaman Yahudi dan Musyrik QS.5:82, adanya balasan kelak dihari kiamat, sebagai konsekwensi dari amal perbuatanny di dunia QS. 3:9, manusia merupakan objek utama ajaran Islam QS.3:4, kewajiban menjaga keharmonisan antar sesamanya QS.5:32, dan 11:85, menjadikan ka'bah sebagai pusat peribadatan manusia QS.5:97, dan penjelasan Allah atas kebesarannya melalui fenomena alam semesta, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan menambah keimanan pada Khaliknya QS. 11:17.

Masih ada satu kata lagi dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan manusia, yaitu dengan menggunakan kata *bani Adam*, kata ini dijumpai sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat" secara etimologis kata *bani Adam* digunakan pada keturunan Nabi Adam As.

Menurut al-Thabathaba'I yang dikutip Ramayulis dan Nizar *bani Adam* menunjuk pada makna manusia secara umum. Ada tiga hal yang dikaji, yaitu *pertama* anjuran untuk berbudaya ssesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian untuk menutupi auratnya, *kedua* Mengingatkan pada keturunan Adam agar tidak tergoda syetan kepada kemungkar dan keingkaran. *Ketiga* memanfaatkan yang ad di alam semesta untuk digunakan sebagai sarana ibadah dan mentauhidkannya (Ramayulis & Nizar, 2011). Juga dikutip dari al-Thabary bahwa kesemuanya itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan adam disbanding makhluk-Nya yang lain (Ramayulis & Nizar, 2011).

Nampaknya dilihat dari penafsiran *bani Adam* di atas lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam

kehidupannya untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di alam secara maksimal, Allah memberikan dua garis pembatas pada manusia yaitu kemuliaan dan kesesatan, ini terlihat betapa demokratisnya Allah kepada makhluknya, dari hokum kausalitas ini memungkinkin Allah meminta pertanggung jawabannya kepada manusia atas segala aktifitasnya (Ramayulis & Nizar, 2011).

Proses penciptaannya

Dalam Al-Qur'an disebutka penciptaan manusia secara proses primordial yakni penciptaan manusia pertama, Adam a.s. dari tanah sesudah itu ditentukannya ajal (QS. Al-An'am/6;2), dari tanah kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS. Al-Hijr/ 15;26,28), dan Allah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kepadanya ruh (QS. Al-Hijr/15;29), diciptakan dari tanah yang menyebabkan manusia berkembang biak (QS. Al-Mu'minin/23;12), juga mengajarkan manusia pandai berbicara (QS. Ar-Rahman/55;4).

Juga penciptaan manusia dengan cara proses biologi yang dapat difahami dengan sains dan empirik, Kejadian manusia bukan berasal dari jenis makhluk lainnya, penciptaan manusia berasal dari zat yang satu yakni *turab* (tanah), *nuthfah* (air mani), *alaqah* (air mani laki-laki dan perempuan yang sudah bercampur dan menempel dalam dinding rahim) , *mudghah* (segumpal daging), *idzam* (tulang), dan *lahm* (daging) yang kemudian diberi ruh oleh Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk, islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur, Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al- Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam (QS. At-Tin ayat 4)

Diungkapkan oleh Al-Ghazali manusia diciptakan dari materi yang dapat diberi ruh, materi itu merupakan sari pati tanah liat Nabi Adam, tanah liat berubah menjadi makanan melalui tumbuhan dan hewan, makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma dan sel telur yang menyatu dalam rahim, kemudian dengan proses yang cukup lama pertemuan kedua sperma dan sel telur tersebut membentuk sel benih (*nuthfah*), kemudian membentuk tubuh yang harmonis (*jibillah*), kemudian tubuh tersebut diberi ruh oleh Allah, dari pertemuan kedua tubuh dan ruh itu, maka terbentuklah manusia baru (Othman, 1985).

Atas dasar penciptaan manusia yang merupakan rangkaian dari materi dan immateri, komponen materi manusia diciptakan dari

tanah, dan komponen immateri adalah ditiupkannya ruh kepada manusia, kesatuan ini di satu sisi menunjukkan manusia sama dengan dunia diluar dirinya (fana), sedangkan sisi yang lain manusia mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya.

Kedudukan Manusia

Penciptaan manusia yang terdiri dari materi dan immateri dan didukung dengan potensi-potensi yang ada membuktikan manusia sebagai sebaik-baik bentuk sehingga manusia strategis untuk menjadi abdullah dan khalifah fil ardh

Manusia sebagai hamba Allah

Sesuai dengan fitrahnya manusia mempunyai potensi untuk taat tunduk dan patuh kepada Tuhannya, manusia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang mendaji kodarat pada setiap ciptaan-Nya.

Dalam konsep animistik , manusia merasakan ketidakmampuannya dan ingin mendapatkan perlindungan dan pertolongan-Nya, namun karena keterbatasan akalnya, manusia tidak bisa menemukannya, akhirnya manusia mengkultuskan benda-benda alam yang dianggapnya mempunyai kekuatan ghaib, dan selanjutnya dilakukan penyembahan kepada benda-benda tersebut. Oleh karena itu Allah mengutus Rasul untuk memberikan jalan terang bagi manusia mena yang seharusnya disembah dan mana yang tidak boleh disembah.

Manusia sebagai kholifah fil ardh

Menurut Quraish Shihab, istilah kholifah dalam bentuk mufrad berarti penguasa polotik dan religius, istilah ini digunakan untuk para Nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya, sedangkan untuk manusia biasa digunakan khola'if yang didalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa. Dalam hubungannya dengan kedudukan manusia di alam ini, nampaknya istilah khala'if cocok digunakan dibandingkan kata kholifah, namun demikian yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, pendapat ini memang tidak ada salahnya karena dalam istilah khal'if ada makna khalifah aktifitasnya (Ramayulis & Nizar, 2011).

Dalam melaksanakan tugasnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah menganugerahan akal, qalb dan nafs sebagai

prangkat potensi fitrah yang tidak otomatis dikembangkan oleh manusia, oleh karena itu Allah menurunkan wahyu kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya.

Hubungan Manusia Dengan Pendidikan Islam

Manurut Abuddin Nata (2013) informasi tentang potensi manusia seperti telah diuraikan di atas sangat membantu dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, atau dapat dijadikan dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama dalam perumusan visi, misi, tujuan dan hakekat pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, proses belajar mengajar, kompetensi tenaga pendidik, dan peserta didik, hubungan dengan komponen ini dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Visi, Misi, Tujuan dan Hakekat Pendidikan

Visi adalah merupan jawaban dari pertanyaan akan menjadi apa kita ? (*what are will becoming?*) Sedang Misi adalah jawaban dari pertanyaan apa yang akan dikerjakan? (*what are will doing?*), kemudian tujuan adalah jawaban dari pertanyaan apa yang akan kita capai ? (*what are to achieve?*), sedangkan hakekat adalah jawaban dari pertanyaan apa esensi dari masalah tersebut? (*what the essence of it*).

Visi pendidikan adalah perkembangan pembangunan yang berkelanjutan (*education for sustainable development*). Visi ini sejalan dengan potensi manusia yaitu sebagai makhluk budaya yang mempunyai cita, rasa, dan karsa. Dengan mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan atau penciptaan kebudayaan yang berkelanjutan, maka akan dapat merasakan manfaat dari pendidikan tersebut, untuk mengukurnya ada tiga hal yang dapat digunakan, a) lembaga pendidikan memberikan anak didiknya pengetahuan seputar profesi ke mana setelah lulus ? bekerja sebagai apa? Hingga berapa kira-kira gaji yang akan didapat? Dengan cara ini anak dapat secara ekonomis memperhitungkan masadepannya, b) kebudayaan dan kemanusiaan, sebuah lembaga pendidikan seharusnya mampu membuat anak didiknya berkebudayaan, berdemokrasi, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia yang kini ditegakkan dunia. c) ekologi dan lingkungan, sebuah lembaga seharusnya dapat menangkap semangat zaman yang sangat memerhatikan kondisi bumi, misalnya penggunaan energi harus dibatasi, informasi seputar penyakit seperti AIDS/HIV disampaikan dan pengetahuan masalah global diberikan

Jika visi dicermati secara seksama, tampak sangat dipengaruhi oleh konsep manusia, yaitu sebagai makhluk yang harus bekerja

dengan bekal pengetahuan dan keterampilan, harus mengembangkan cita, rasa, dan karsanya dengan berbudaya memberikan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungannya, serta makhluk yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual

Sejalan dengan visi dan misi pendidikan tersebut di atas, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha, untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang tergal, terbina dan terlatih potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial dan fisiknya, sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil).

2. Kurikulum

Terkait dengan konsep manusia sebagaimana disebut di atas, maka muatan kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran yang terkait dengan pengembangan intelektual dan keterampilan, pengembangan spiritual, pengembangan emosional, pengembangan kecerdasan sosial, serta yang terkait dengan pembinaan fisiknya.

Selain itu, kajian terhadap konsep manusia sebagaimana tersebut di atas juga dapat digunakan sebagai salah satu asas dalam menyusun mata pelajaran dalam kurikulum, yaitu asas psikologis. Dengan asas ini, maka setiap kurikulum atau mata pelajaran yang dicantumkan dalam kurikulum, hendaknya mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik, seperti usia, minat, kecerdasan, dan motivasi, mata pelajaran tingkat Ibtidaiyah harus beda dengan mata pelajaran tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan seterusnya.

3. Metode Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dengan murid untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, wawasan dan sebagainya. Proses belajar mengajar yang baik adalah proses belajar mengajar yang menyenangkan, menggairahkan, mencerahkan, kreatif dan efektif. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang konsep tentang potensi manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani.

konsep tentang kompetensi guru ini juga sangat berkaitan dengan konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan keterampilan (Nata, 2013). Allah berfirman di dalam QS. Ali Imron; 159, sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
دَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah, maka bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imron;159).

Ayat ini merupakan simbol kelembutan seorang pendidik yang Allah berikan kepada nabi Muhammad Saw. dan menetapkan kebaikan dan rahmat bagi kaum muslimin. Rasulullah mendidik mereka dengan lembut dan mudah, mencintai mereka dan bertindak dengan hati-hati, mereka berkumpul mengelilingi Rasulullah dan bertukar pendapat dengannya (Qadri, 1997).

Kesimpulan

Manusia di pandang dari berbagai sudut pemikiran, serta menurut tinjauan islam adalah makhluk yang memiliki banyak potensi-potensi baik mulai sejak baru lahir maupun setelah berada di tengah tengah lingkungannya.

Potensi-potensi tersebut dapat digali dan dikembangkan oleh lingkungannya termasuk lingkungan dunia pendidikan.

Dalam Islam manusia digambarkan sebagai *al-Basyar* yang lebih difahami dengan penciptaannya secara biologis yang sifatnya materi, *al-Insan* difahami sebagai manusia dari segi materi dan immateri atau jasmani dan rohani, *al-Nas* bermakna manusia secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan apakah manusia beriman atau kafir dan *bani Adam* lebih pada manusia sebagai keturunan nabi Adam.

Proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an terdiri dari dua proses, *pertama*, proses primordial yaitu proses penciptaan manusia pertama Adam as. Ia diciptakan dari tanah liat berasal dari tanah hitam yang diberi bentuk. *kedua* proses penciptaan manusia setelah Nabi Adam yang dapat diperhitungkan dengan sains dan empiris.

Kedudukan manusia adalah sebagai Hamba Allah yang sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu taat, patuh dan tunduk pada

kekuatan Zat Yang Maha Agung, sebagai gambaran dari kelemahan akalinya. Manusia juga sebagai khalifah fil ardh yaitu sebagai makhluk yang menerima amanah dari Allah untuk mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik dan sesuai dengan sunnatullah

Manusia sangat membantu dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, atau dapat dijadikan dasar dalam merumuskan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama dalam perumusan visi, misi, tujuan dan hakekat pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, proses belajar mengajar, kompetensi tenaga pendidik, dan peserta didik yang semuanya dapat dipengaruhi oleh pemahaman konsep tentang jiwa manusia.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata.2013, *Pemikiran Pendidikan islam dan Barat* ,Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Harun Nasution.1991 *Filsafat Agama* ,Jakarta: Bulan Bintang.
- Amsal Bakhtiar.2005, *Tema-tema Filsafat Islam*,Jakarta: UIN Jakarta Press
- Endang Saifuddin Anshari.1987, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Sidi Gazalba.1978, *Asas Kebudayaan Islam*,Jakarta: Bulan Bintang.
- Syahminan Zaini, Ananto Kusuma Seta.1996,*Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi.1988, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadis.
- Al-Raghib al-Ishfahaniy. *Al-Mufradat fi gharb al-Qur'an* Beirut : Dar Ma'arif.
- Zakiah Daradjat. 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama,
- Tim Dosen IKIP Malang.1988, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*,Surabaya: Usaha Nasional
- Ibn Manzur.1968, *Lisan al-Arab*, Mesir: Daar al-Mishriyyah.
- M. Quraish Shihab.1996, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Dawam Rahardjo. 1996, *Ensiklopedi Alquran*,Jakarta: Paramadina.
- Hasan Langgulung.1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*,Jakarta: Pustaka Al Husna

- Jalaluddin. 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis, Samsul Nizar.2011, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: kalam Mulia.
- Ali Isa Othman.1985, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka.
- Usman Qadri.1997, *At Tarbiyah An Nabawi* ,Libanun : Daru Ibnu Hazm.